

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah Penelitian

Pada pembukaan Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 dinyatakan bahwa salah satu tujuan Negara Republik Indonesia adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Untuk itu setiap warga Negara republik Indonesia berhak memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai bakat dan minat yang dimiliki tanpa memandang status sosial, ras, etnis, agama, dan gender. Pendidikan merupakan suatu hal penting yang diperlukan dalam membangun kemajuan suatu bangsa, bahkan pendidikan memiliki peran utama dalam proses pembangunan kemajuan kehidupan manusia. Pendidikan dapat mempengaruhi keadaan masyarakat yang berada dalam suatu bangsa karena maju atau tidaknya bangsa tersebut tergantung dengan pendidikan yang diperoleh masyarakat itu sendiri.

Pernyataan tersebut sesuai dengan pendapat Nopan Omeri (2015) yang mengungkapkan bahwa pendidikan merupakan bagian terpenting dalam kehidupan manusia yang tidak dapat dipisahkan. Pendidikan juga merupakan bekal dalam menjalankan kehidupan untuk mengembangkan dan menggali ilmu pengetahuan sebagai wadah dalam memecahkan segala persoalan yang terjadi. Selain itu, pendidikan diperlukan juga dalam menciptakan kualitas kepribadian seseorang. Kualitas kepribadian ini bukan hanya berkaitan dengan kemampuan intelektual saja tetapi karakter pribadi juga sangat diperlukan dalam menciptakan kualitas kepribadian masyarakat. Pendidikan formal memang memiliki peran yang penting dalam membangun karakter bangsa, karena dengan pendidikanlah peserta didik berusaha untuk dibekali berbagai pengetahuan dan keterampilan supaya bisa hidup ditengah-tengah masyarakat. Namun, ternyata dalam pelaksanaannya pendidikan di Indonesia lebih cenderung berorientasi pada kompetensi dan bukan standar kelulusannya, sehingga kecerdasan pribadi

intelektual menjadi tolak ukur yang lebih dominan untuk menentukan keberhasilan dalam menempuh pendidikan. Itulah mengapa akibatnya, lunturnya tata krama, etika dan kreativitas anak bangsa menjadi fenomena yang perlu mendapatkan perhatian yang serius dalam menata pendidikan dimasa yang akan datang.

Untuk itu merujuk pada Rencana Pembangunan Jangka Panjang (RPJP) Nasional Tahun 2005-2025 adalah dalam mewujudkan masyarakat yang berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila salah satu upaya untuk merealisasikannya adalah dengan cara memperkuat jati diri dan karakter bangsa melalui pendidikan (Omeri, 2015). Pendidikan yang diperlukan dalam hal ini yaitu pendidikan yang berfokus dalam memberikan pembelajaran pada pembentukan karakter dan pengembangan kemampuan individu untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Walaupun pada prosesnya dalam mencapai itu semua bukan perkara yang mudah, masih banyak faktor yang menghambat untuk mencapai tujuan tersebut. Fungsi dan tujuan tersebut tercantum pada Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, yang berbunyi :

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab“ (Depdiknas, 2003).

Berdasarkan landasan tersebut, dapat dikatakan bahwa secara konseptual pendidikan di Indonesia diarahkan untuk membentuk karakter yang baik. Persoalan karakter dan pendidikan karakter menjadi persoalan yang selalu diperbincangkan oleh masyarakat Indonesia. Terutama oleh para penggiat pendidikan. Indikasi bahwa persoalan karakter ini penting adalah maraknya tindakan dan perilaku masyarakat yang jauh dari nilai-nilai karakter mulia. Banyak fenomena di tengah masyarakat yang mengindikasikan hilangnya nilai-nilai luhur bangsa Indonesia seperti

kejujuran, kesantunan, dan kebersamaan. Sebagai contoh adalah meningkatnya degradasi moral, etika, dan sopan santun para pelajar, meningkatnya ketidakjujuran pelajar, seperti kebiasaan mencontek pada saat ujian, suka membolos pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung, suka mengambil barang milik orang lain, serta berkurangnya rasa hormat pada orang tua, guru, dan terhadap figur-figur yang harus dihormati.

Makna karakter itu sendiri berasal dari nilai tentang sesuatu. Suatu nilai yang diwujudkan dalam berbagai bentuk perilaku anak kemudian disebut dengan istilah karakter. Jadi, suatu karakter pada hakikatnya melekat dengan nilai dan perilaku tersebut. Oleh karena itu, tidak ada perilaku anak yang tidak bebas dari nilai. Sementara itu, Yahya Khan dalam (Nuzulia, 2020) mengartikan karakter dengan sikap pribadi yang stabil dari hasil konsolidasi secara progresif dan dinamis yang mengintegrasikan antara pernyataan dan tindakan. Sedangkan pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah, yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil. Penanaman nilai kepada warga sekolah maknanya bahwa pendidikan karakter baru akan efektif jika tidak hanya siswa, tetapi juga para guru, kepala sekolah dan tenaga non-pendidik di sekolah semua harus terlibat dalam pendidikan karakter.

Dalam pendidikan karakter terdapat beberapa nilai-nilai karakter yang harus dikembangkan diantaranya adalah nilai religius, jujur, bertanggung jawab, bergaya hidup sehat, disiplin, kerja keras, percaya diri, berjiwa wirausaha, berpikir logis, kritis, kreatif dan inovatif, mandiri, ingin tahu, cinta ilmu, sadar diri, patuh pada aturan sosial, respek, santun, demokratis, ekologis, nasionalis, pluralis, cerdas, suka menolong, tangguh, berani mengambil resiko dan berorientasi tindakan. Dari semua nilai karakter yang telah disebutkan, salah satu nilainya adalah nilai karakter

mandiri. Mandiri didefinisikan sebagai sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas (Kemendiknas, 2010). Kemandirian seseorang tidak ditandai dengan usia, tetapi salah satunya dapat dilihat dari perilakunya. Dengan begitu orang yang memiliki usia lebih dewasa belum tentu memiliki kemandirian.

Nilai karakter tanggung jawab pun menjadi salah satu nilai karakter yang permasalahannya sering terjadi dalam pendidikan karakter yaitu dimana kurangnya rasa tanggung jawab yang dilakukan oleh peserta didik contohnya: tidak mengerjakan tugas yang diberikan, tidak jujur dalam pembuatan tugas yang diberikan, tidak teliti dalam mengerjakan tugas yang diberikan. Kondisi ini merupakan permasalahan yang berkaitan dengan lunturnya nilai tanggung jawab pada peserta didik. Tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajiban, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam sosial, dan budaya). Negara dan Tuhan Yang Maha Esa (Kemendiknas, 2010). Karakter tanggung jawab perlu dikembangkan melalui bentuk kegiatan yang bersifat dinamis dan kreatif yang dapat memberikan dampak positif dalam kehidupan sehari-hari peserta didik baik di rumah, di sekolah maupun di masyarakat.

Pembentukan karakter mandiri dan tanggung jawab dalam prosesnya membutuhkan lingkungan kondusif, pelatihan dan pembiasaan, persepsi terhadap pengalaman hidup dan lain-lain. Pembentukan karakter mandiri dan tanggung jawab tidak cukup hanya mengandalkan proses pembelajaran di kelas saja. Dibutuhkan program pendamping untuk melengkapi proses pembentukan dan penanaman karakter, diantaranya adalah melalui kegiatan ekstrakurikuler. Ini karena pengembangan karakter lebih berkaitan dengan optimalisasi fungsi otak kanan (afektif, empati, dan rasa). Banyak yang berpikir bahwa pendekatan pembelajaran saat ini cenderung kepada aspek kognitif (otak kiri), sehingga telah mengubah orientasi belajar para siswa menjadi semata-mata untuk meraih nilai tinggi. Oleh karena itu perlu dilaksanakan reformasi pendidikan ke

arah yang lebih kondusif untuk terciptanya kualitas Sumber Daya Manusia yang berkualitas, terutama melalui pengenalan konsep pendidikan holistik atau menyeluruh.

Salah satu kegiatan ekstrakurikuler yang dapat membentuk karakter siswa dan berorientasi pada otak kiri dan otak kanan adalah kegiatan Pramuka. Gerakan Pramuka adalah nama organisasi yang merupakan wadah proses pendidikan kepramukaan yang ada di Indonesia. Tujuan gerakan Pramuka adalah terwujudnya kaum muda Indonesia menjadi manusia yang berwatak, berakhlak mulia, berkepribadian, memiliki kepedulian terhadap sesama hidup, dan patuh kepada Negara Kesatuan Republik Indonesia. Tugas pokok gerakan Pramuka adalah menyelenggarakan pendidikan kepramukaan bagi kaum muda Indonesia agar menjadi generasi yang lebih baik. Sedangkan fungsi gerakan pramuka adalah sebagai lembaga pendidikan non formal sebagai wadah pembinaan dan pengembangan kaum muda Indonesia.

Ramadhani, Dewi, & Furnamasari, (2022) menyatakan Gerakan Pramuka Indonesia adalah nama organisasi pendidikan nonformal yang menyelenggarakan pendidikan kepramukaan Indonesia. Kata "Pramuka" merupakan singkatan dari Praja Muda Karana, yang memiliki arti Jiwa Muda yang Suka Berkarya. Tapi sebelum singkatan ini ditetapkan, kata Pramuka asalnya diambil oleh Sultan Hamengkubuwono IX dari kata "Poromuko" yang berarti pasukan terdepan dalam perang. Pramuka merupakan sebutan bagi anggota Gerakan Pramuka, yang meliputi Pramuka Siaga (7–10 tahun), Pramuka Penggalang (11-15 tahun), Pramuka Penegak (16–20 tahun) dan Pramuka Pandega (21-25 tahun). Kelompok anggota yang lain yaitu Pembina Pramuka, Andalan Pramuka, Korps Pelatih Pramuka, Pamong Saka Pramuka, Staf Kwartir dan Majelis Pembimbing. Kepramukaan adalah proses pendidikan di luar lingkungan sekolah dan di luar lingkungan keluarga dalam bentuk kegiatan menarik, menyenangkan, sehat, teratur, terarah, praktis yang dilakukan di alam terbuka dengan Prinsip Dasar Kepramukaan dan Metode Kepramukaan,

yang sasaran akhirnya pembentukan watak, akhlak, dan budi pekerti luhur. Kepramukaan adalah sistem pendidikan kepanduan yang disesuaikan dengan keadaan, kepentingan, dan perkembangan masyarakat, dan bangsa Indonesia.

Kegiatan pramuka adalah salah satu kegiatan ekstrakurikuler yang wajib. Kegiatan tersebut diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 63 Tahun 2014 pasal 8 yaitu :

“Pendidikan Kepramukaan sebagai kegiatan ekstrakurikuler wajib merujuk pada pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Kepramukaan sebagai Kegiatan Ekstrakurikuler Wajib dan prosedur Operasi Standar (POS) Penyelenggaraan Pendidikan Kepramukaan sebagai Kegiatan ekstrakurikuler Wajib”.

Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang disusun oleh Ambiro Puji Asmaroini. Dengan judul penelitian Implementasi Nilai-Nilai Karakter Melalui Kegiatan Pramuka Di Smp Negeri 1 Mlarak, Kecamatan Mlarak, Kabupaten Ponorogo Vol. 7 No. 1 April 2019. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa kegiatan pramuka mengajarkan nilai karakter kepada peserta didik. Adapun nilai karakternya yaitu religius, disiplin, tanggung jawab, cinta tanah air, kreatif, bersahabat/komunikatif, kerja keras, dan mandiri.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, kegiatan ekstrakurikuler pramuka dirasa pantas untuk dikaji dalam penelitian yang berkaitan dengan nilai karakter mandiri dan tanggung jawab. Hal tersebut yang melatarbelakangi untuk mengadakan suatu penelitian dengan judul “Analisis Nilai Karakter Mandiri dan Tanggung Jawab dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka Di Sekolah Dasar” (Penelitian Kualitatif Deskriptif Di Sekolah Dasar Kecamatan Kuningan).

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat diidentifikasi masalahnya mengenai tindakan dan perilaku peserta didik yang masih jauh dari nilai karakter mandiri dan tanggung jawab.

C. Fokus dan Rumusan Masalah

Penelitian ini difokuskan pada penanaman nilai karakter mandiri dan tanggung jawab melalui kegiatan ekstrakurikuler pramuka yang meliputi pelaksanaan, tujuan, kegiatan ekstrakurikuler pramuka untuk menanamkan nilai karakter mandiri dan tanggung jawab pada peserta didik.

Selama proses penelitian, terdapat rumusan masalah yang akan dijadikan pedoman oleh peneliti untuk menjawab permasalahan yang terjadi. Adapun rumusan masalah tersebut yaitu: “Bagaimanakah bentuk nilai karakter mandiri dan tanggung jawab yang ada dalam kegiatan ekstrakurikuler pramuka di sekolah dasar?”.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut: “Untuk mendeskripsikan bentuk nilai karakter mandiri dan tanggung jawab yang ada dalam kegiatan ekstrakurikuler pramuka di sekolah dasar”.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan wawasan pengetahuan nilai karakter mandiri dan tanggung jawab bagi penulis maupun pembaca.
 - b. Hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan tentang nilai karakter mandiri dan tanggung jawab bagi peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler pramuka di sekolah dasar.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi guru, hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan guru mengenai nilai karakter mandiri dan tanggung jawab,

khususnya dalam kegiatan ekstrakurikuler pramuka di sekolah dasar.

- b. Bagi sekolah, hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan terkait nilai karakter mandiri dan tanggung jawab dalam kegiatan ekstrakurikuler pramuka yang dapat diterapkan di sekolah dasar.
- c. Bagi peneliti, hasil penelitian ini dapat menambah wawasan peneliti mengenai nilai karakter mandiri dan tanggung jawab dalam kegiatan ekstrakurikuler pramuka dan dapat dijadikan bahan referensi untuk penelitian-penelitian lainnya.
- d. Bagi pembaca, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan referensi untuk menambah wawasan pembaca mengenai nilai karakter mandiri dan tanggung jawab dalam kegiatan ekstrakurikuler pramuka di sekolah dasar.

F. Keterbatasan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, untuk mengatasi pelebaran pembahasan dari tujuan penelitian, maka peneliti perlu membatasi dan memfokuskan pada nilai karakter mandiri dan tanggung jawab. Nilai karakter mandiri dan tanggung jawab tersebut yang akan menjadi objek penelitian oleh peneliti, apakah ada atau tidak saat pelaksanaan ekstrakurikuler pramuka di sekolah dasar dan bentuk nilai karakter mandiri dan tanggung jawab yang dimaksud sampai sejauh mana.